



Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Studi Kasus Perguruan Tinggi Negeri Makassar: Pengembangan dan Evaluasi

Baso Intang Sappaile¹, Okniel Zebua², Much Deiniatur³, Fasriani⁴, Nurjunni. S⁵

^{1,4,5}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Universitas Nias, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

*Corresponding e-mail: baso.sappaile@unm.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata kunci: Blended Learning; Hasil Belajar; Model Pembelajaran;</p>	<p><i>Blended learning</i> merupakan pendekatan inovatif di mana siswa terlibat dalam kombinasi pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran daring. Artikel ini membahas implementasi model pembelajaran <i>blended learning</i> di perguruan Tinggi Negeri Makassar dengan fokus pada pengembangan dan evaluasi model tersebut. Melalui studi kasus, penulis menjelaskan langkah-langkah implementasi dan mencatat respons mahasiswa. Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan dan mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul selama implementasi. Hasil penelitian ini menyajikan pemahaman mendalam tentang efektivitas <i>blended learning</i> di perguruan tinggi, mencakup seluruh artikel. Data diperoleh melalui pengumpulan angket kuesioner yang disebar melalui <i>Google Form</i>. Instrumen berupa angket penelitian dianalisis dengan <i>skala Likert</i> untuk memperoleh hasil penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>blended learning</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran, memberikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut guna meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah mengubah persepsi, cara, dan pola hidup manusia. Masyarakat semakin mengandalkan perangkat komunikasi, seperti laptop dan telepon pintar (*smartphone*) dalam aktivitas sehari-harinya. Di bidang pendidikan, hal ini juga terjadi. Pembelajaran pada zaman sekarang adalah pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja dan melalui sumber belajar apa saja. Penggunaan media teknologi memungkinkan pengajar dan mahasiswa untuk mengakses bahan ajar dan berinteraksi tidak hanya di kelas secara tatap muka tetapi juga *online* di luar kelas, dan media teknologi juga membawa peserta didik pada kegiatan pembelajaran dimana saja atau disebut "*ubiquitous learning envoronmet*". (Zainuddin et al., 2021). Misalnya, salah satu nilai positif media teknologi Internet adalah justru memungkinkan peserta didik berdiskusi dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah baik di dalam kelas maupun di luar jam sekolah (Haruna et al., 2019)[2].

Seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi era digital, perguruan tinggi dihadapkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Selama sepuluh hingga lima belas tahun terakhir, teknologi semakin mempengaruhi praktik pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya

pembelajaran daring secara penuh, pembelajaran terbuka, dan Massive Open Online Courses (MOOCs) (Johan, 2016)[3]. Media sosial online dipilih sebagai *platform* utama untuk mendistribusikan materi dan komunikasi *online* karena alasan keterjangkauan, efisiensi, dan keandalan program. Dimana pembelajaran *online* ini merupakan model pembelajaran yang diterapkan dalam bentuk pendidikan jarak jauh yang dilaksanakan oleh universitas terbuka di Amerika Serikat dan Inggris sejak pertengahan tahun 1960-an. Namun pembelajaran daring masih memerlukan tuntutan pembelajaran langsung yang disebut dengan *blended learning*.

Pembelajaran campuran (*blended learning*) merupakan kombinasi dari dua elemen kunci. Kedua faktor tersebut adalah pembelajaran di kelas dan pembelajaran *online*, atau pembelajaran melalui internet berbasis *website*. Penerapan *blended learning* di beberapa perguruan tinggi merupakan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan suasana lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada umumnya (Sudarman, 2014; Graham, 2006)[4]. Penerapan model *blended learning* ini telah dilakukan dalam beberapa penelitian. Fandiarta dkk. (2018) melakukan penelitian mengenai penerapan *blended learning* untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa Politeknik Kesehatan. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa *blended learning* mampu meningkatkan pengetahuan subjek penelitiannya. Serta beberapa penelitian lain yang menunjukkan hasil yang cukup memuaskan.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital, khususnya di perguruan tinggi negeri Makassar. Dengan mengusung tema implementasi model pembelajaran *blended learning* (Dakhi et al., 2022)[5] yang difokuskan pada pengembangan dan evaluasi, dimana penelitian ini berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi secara sinergis. Menurut Clement et dkk (2016)[6], dalam artikelnya yang berjudul "*Blended learning design: a shared experience*" terdapat beberapa nilai penting yang harus diperhatikan saat merancang suatu bentuk pembelajaran *blended learning*, antara lain membuat suatu *course*. Pengajar serta staf harus menciptakan suatu teknologi instruksional untuk menjadi pionir dalam pembelajaran *blended learning*.

Penelitian ini penting karena menanggapi tantangan pendidikan era digital dan mengevaluasi efektifitas model pembelajaran *blended learning* di tingkat perguruan tinggi. Serta pengembangan model ini dapat memberikan kontribusi berharga terhadap literatur pendidikan. Adapun berbagai manfaat yang diperoleh ketika menerapkan *blended learning* tentunya tidak lepas dari keterbatasan yang dirasakan mahasiswa setelah menerapkan *blended learning*, yaitu beragamnya gaya belajar dan pengalaman belajar siswa. Artinya beberapa siswa dengan kebiasaan belajar yang berbeda akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan proses pembelajaran (Chen dan Ma, 2008)[7]. Meskipun penelitian ini mencoba menjawab sejumlah pertanyaan penting mengenai implementasi model pembelajaran *blended learning* di perguruan tinggi negeri Makassar, beberapa aspek masih belum terjawab. Sebagai contoh, detail mengenai implementasi *blended learning* di perguruan tinggi saat ini dan sejauh mana tantangan spesifik yang dihadapi masih memerlukan pemahaman lebih lanjut. Respons mahasiswa terhadap model pembelajaran ini juga merupakan aspek yang belum terungkap sepenuhnya.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *blended learning* di perguruan tinggi negeri Makassar, mengembangkan model pembelajaran *blended learning* yang sesuai dengan kebutuhan kontekstual, serta mengevaluasi efektivitas dan efisiensi model pembelajaran yang diimplementasikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Emzir pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma positivistik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menggunakan strategi penelitian seperti kegiatan survei yang memerlukan data statistik. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif dengan menyebarkan survei untuk menggali informasi dari para responden. Adapun Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi Negeri di Makassar dengan 40 responden. Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian dilakukan karena mereka merupakan kelompok yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari mahasiswa diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang implementasi dan efektivitas model pembelajaran blended learning di lingkungan perguruan tinggi.

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner pada *Google Form* dengan angket kuisisioner sebanyak 15 pertanyaan dengan menggunakan skala *Likert* sebagai pilihan alternatif, yang disebarkan melalui WhatsApp. Metode ini dipilih karena memberikan kemudahan akses dan partisipasi bagi responden. Hasil dari data yang diperoleh, dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan langkah-langkah kuantitatif untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari survei menggunakan *Google Form*. Adapun tahapan teknik analisis data yang dilakukan yaitu : pengumpulan data, penghitungan skor perolehan tiap indikator, menghitung persentase jawaban, interpretasi persentase, serta penarikan kesimpulan

Tabel 1. Skala Likert

Keterangan	Nilai
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat setuju	5

3. HASIL DAN DISKUSI

Tabel Hasil kuesioner yang disebarkan untuk mengevaluasi persepsi mahasiswa perguruan tinggi negeri di Makassar terhadap implementasi model *blended learning*, khususnya dalam studi kasus pengembangan dan evaluasi, mencakup 15 pertanyaan yang dijawab oleh 42 responden mahasiswa.

Dalam mengumpulkan data, aspek-aspek tertentu seperti jenis kelamin, nama universitas, dan tahun angkatan mahasiswa juga dicatat. Dari hasil analisis, terungkap bahwa mayoritas responden, yaitu 33 orang, adalah mahasiswa perempuan, sedangkan 7 orang sisanya adalah mahasiswa laki-laki. Data ini memberikan gambaran yang lebih rinci tentang partisipasi mahasiswa dalam penilaian terhadap penerapan blended learning di lingkungan perguruan tinggi negeri Makassar.

Tabel 2. Data Jenis Kelamin Responden(Mahasiswa)

Jenis Kelamin	Jumlah Responden
Laki-laki	7
Perempuan	33

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 23 mahasiswa berasal dari Universitas Negeri Makassar. Selain itu, terdapat 13 responden yang merupakan mahasiswa dari UIN Alauddin Makassar, 2 responden dari Universitas Hasanuddin, dan 1 responden dari Poltekkes Kemenkes Makassar.

Tabel 3. Data Universitas Responden (Mhasiswa)

Universitas	Jumlah Responden
Universitas Negeri Makassar	23
UIN Alauddin Makassar	13
Universitas Hasanudin	2
Universitas Poltekkes Makassar	2

Pada data tahun angkatan mahasiswa diperoleh sebanyak 4 responden merupakan mahasiswa angkatan 2023, mahasiswa angkatan 2022 sebanyak 34 responden, mahasiswa angkatan 2021 sebanyak 2 reponden, dan mahasiswa angkatan 2020 sebanyak 2 responden

Tabel 4. Data Tahun Angkatan Responden (Mahasiswa)

Tahun Angkatan	Jumlah Responden
2020	2
2021	2
2022	34
2023	4

Berikut ini merupakan hasil angket skala efektivitas penerapan *blended learning* di Perguruan Tinggi Negeri Makassar yang terdiri dari 15 pertanyaan.

Tabel 5. Pengalaman *Blended Learning*

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah anda merasa fasilitas teknologi diperguruan tinggi anda memadai untuk mendukung penggunaan <i>blended learning</i> ?	1 (2,5 %)	2 (5 %)	10 (25%)	24 (60 %)	3 (7,5 %)	Baik

Berdasarkan tabel 4, dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas teknologi diperguruan tinggi memadai untuk mendukung penggunaan *blended learning* di Perguruan Tinggi Negeri Makassar. Dapat diketahui bahwa sebanyak 27 responden merasa bahwa penerapan model *blended learning* efektif dalam pembelajaran sedangkan 3 responden lainnya menyatakan bahwa *blended learning* tidak efektif untuk diterapkan, dan yang netral sebanyak 10 responden.

Pada tabel di bawah ini menunjukkan hasil rekap kuesioner terhadap kenyamanan mahasiswa terhadap pembelajaran *blended learning*.

Tabel 6. Pengalaman *Blended Learning*

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah anda merasa nyaman menggunakan perangkat teknologi untuk keperluan pembelajaran, seperti laptop, tablet, atau <i>smartphone</i> ?	0 (0%)	2 (5 %)	1 (2,5 %)	20 (50%)	7 (42,5%)	Baik

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Makassar merasa nyaman menggunakan perangkat teknologi untuk keperluan pembelajaran. Dapat diketahui bahwa sebanyak 37 responden memilih opsi sangat baik dan baik, serta 8 responden lainnya menyatakan tidak baik dan sangat tidak baik. Serta 1 responden yang memilih netral.

Selanjutnya, pada tabel dibawah ini menunjukkan hasil rekap kuesioner terhadap ketersediaan untuk mendukung penerapan *blended learning* di kampus.

Tabel 7. Pengalaman *Blended Learning*

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah anda merasa ketersediaan akses internet yang memadai cukup untuk mendukung <i>Blended Learning</i> di kampus?	1 (2,5 %)	2 (5 %)	11 (27,5%)	22 (55 %)	4 (10 %)	Baik

Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan akses internet yang memadai cukup untuk mendukung *Blended Learning* di Perguruan Tinggi Negeri Makassar. Dapat diketahui bahwa sebanyak 26 responden memilih opsi setuju dan sangat setuju. Sebanyak 3 responden memilih opsi tidak setuju dan sangat tidak setuju. Serta 11 responden lainnya memilih opsi netral.

Tabel selanjutnya merupakan hasil rekap untuk pertanyaan mengenai teknologi yang digunakan dalam *blended learning*.

Tabel 8. Pengalaman *Blended Learning*

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah anda merasa bahwa teknologi yang digunakan dalam <i>Blended Learning</i> mudah dipahami dan dioperasikan?	0 (0 %)	3 (7,5 %)	6 (15%)	28 (70 %)	3 (7,5 %)	Baik

Berdasarkan tabel 7, diperoleh hasil bahwa bahwa teknologi yang digunakan dalam *Blended Learning* mudah dipahami dan dioperasikan di Perguruan Tinggi Negeri Makassar. Hal ini dibuktikan dengan, 31 responden yang memilih opsi setuju dan sangat setuju. Sedangkan 3 responden memilih opsi tidak. Serta 6 responden memilih opsi netral.

Selanjutnya hasil rekap kuesioner mengenai sumber daya dari perguruan tinggi dalam meningkatkan ketersediaan teknologi dalam pembelajaran.

Tabel 9. Pengalaman *Blended Learning*

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah pihak perguruan tinggi telah menginvestasikan sumber daya untuk meningkatkan ketersediaan teknologi dalam pembelajaran?	2 (5%)	7 (17,5%)	10 (25%)	16 (40%)	5 (2,5 %)	Baik

Berdasarkan tabel 8, dapat diambil sebuah bukti nyata bahwa sebagian dari pihak perguruan tinggi telah menginvestasikan sumber daya untuk meningkatkan ketersediaan teknologi dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi Negeri Makassar. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 21 responden yang memilih opsi setuju dan sangat setuju, dan 9 responden memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju, serta sebanyak 10 responden lainnya memilih opsi netral.

Selanjutnya hasil rekap kuesioner mengenai penggunaan *bleded learning* learning.

Tabel 10. Pengalaman Belajar *Blended Learning*

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah penggunaan <i>Blended Learning</i> sangat membantu untuk mata kuliah tertentu di perguruan tinggi?	0 (0 %)	1 (2,5 %)	9 (22,5%)	25 (62,5%)	5 (12,5%)	Baik

Berdasarkan tabel 9, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penggunaan *Blended Learning* sangat membantu untuk mata kuliah tertentu di perguruan tinggi Negeri Makassar. Hal ini dibuktikan dengan mahasiswa yang lebih banyak memilih opsi setuju dan sangat setuju yaitu sebanyak 30 responden dan 1 responden memilih opsi tidak setuju, serta 9 responden memilih opsi netral.

Selanjutnya hasil rekap kuesioner mengenai pemahaman terhadap materi pembelajaran dengan adanya *bleded learning*.

Tabel 11. Pengalaman Belajar *Blended Learning*

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	

Apakah <i>Blended Learning</i> telah meningkatkan pemahaman Anda terhadap materi pembelajaran?	1	2	13	23	2	Baik
	(2,5 %)	(5 %)	(30 %)	(57,5%)	(5%)	

Selanjutnya, pada tabel 10 menunjukkan bahwa *Blended Learning* telah meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran di Perguruan Tinggi Negeri Makassar. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 25 responden memilih opsi setuju dan sangat setuju, dan 3 responden memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju, serta 13 responden memilih netral.

Berikutnya di bawah ini merupakan hasil rekap kuesioner mengenai fleksibilitas yang diberikan *blended learning* dalam pembelajaran.

Tabel 12. Pengalaman Belajar *Blended Learning*

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah <i>Blended Learning</i> memberikan fleksibilitas yang cukup dalam hal waktu dan tempat untuk pembelajaran?	0 (0%)	2 (5 %)	12 (30 %)	23 (57,5%)	3 (7,5%)	Baik

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa *Blended Learning* memberikan fleksibilitas yang cukup dalam hal waktu dan tempat untuk pembelajaran di Perguruan Tinggi Negeri Makassar. Hal ini dibuktikan dengan jumlah responden yang memilih opsi setuju dan sangat setuju sebanyak 26 responden, dan tidak setuju sebanyak 2 responden, serta yang memilih opsi netral sebanyak 12 responden.

Tabel 13. Pengalaman Belajar *Blended Learning*

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah anda sering berinteraksi dengan instruktur atau sesama mahasiswa selama proses	0 (0%)	2 (5 %)	10 (25 %)	22 (55 %)	6 (15 %)	Baik

Blended Learning?

Berikutnya pada tabel 12, menunjukkan seberapa sering berinteraksi dengan instruktur atau sesama mahasiswa selama proses *Blended Learning* di Perguruan Tinggi Negeri Makassar. Hal ini dibuktikan, sebanyak 28 responden memilih opsi setuju dan sangat setuju, dan 2 responden memilih opsi tidak setuju, serta 10 responden yang memilih opsi netral.

Selanjutnya pada tabel di bawah ini merupakan hasil kuesioner mengenai kesulitan teknis selama pembelajaran *blended learning*.

Tabel 14. Pengalaman Belajar *Blended Learning*

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah anda mengalami kesulitan teknis selama pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?	0 (0%)	6 (15 %)	13 (32,5%)	17 (42,5%)	4 (10 %)	Baik

Berdasarkan tabel 13, dapat diambil kesimpulan bahwa masi banyak orang yang mengalami kesulitan dalam menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* di Perguruan Tinggi Negeri Mkassar. Hal ini dibuktikan sebanyak 21 responden memilih opsi setuju dan sangat setuju, dan 6 responden memilih opsi tidak setuju, serta 13 responden memilih opsi netral.

Kemudian untuk tabel pertanyaan selanjutnya mengenai implementasi model pembelajaran *blended learning* di perguruan tinggi negeri makassar.

Tabel 15. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah anda merasa bahwa implementasi model pembelajaran <i>blended learning</i> di Perguruan Tinggi Negeri Makassar telah memenuhi tujuan pembelajaran secara keseluruhan?	0 (0%)	8 (20 %)	12 (30%)	19 (47,5%)	1 (2,5 %)	Baik

Berdasarkan tabel 14, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* di Perguruan Tinggi Negeri Makassar telah memenuhi tujuan pembelajaran secara keseluruhan namun tidak semua. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah responden sebanyak 20 responden memilih opsi setuju dan sangat setuju, dan 8 responden memilih opsi tidak setuju, serta 12 responden memilih opsi netral.

Selanjutnya pada tabel di bawah ini merupakan hasil kuesioner mengenai kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka dalam meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Tabel 16. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah Anda merasa bahwa adanya kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka telah meningkatkan keterlibatan Anda dalam proses pembelajaran?	0 (0%)	5 (12,5%)	9 (22,5%)	24 (60 %)	2 (5 %)	Baik

Berdasarkan tabel 15, dapat disimpulkan bahwa adanya kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka telah meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah responden sebanyak 26 memilih opsi setuju dan sangat setuju, dan 5 responden memilih opsi tidak setuju, serta 9 responden memilih opsi netral.

Selanjutnya pada tabel di bawah ini merupakan hasil kuesioner mengenai penilaian dan umpan balik dalam pembelajaran *blended learning*.

Tabel 17. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah Anda merasa bahwa penilaian dan umpan balik dari dosen dalam pembelajaran <i>blended learning</i> membantu Anda dalam meningkatkan pemahaman dan kinerja akademis?	0 (0%)	4 (10%)	10 (25%)	25 (62,5%)	1 (2,5 %)	Baik

Berdasarkan tabel 16, dapat disimpulkan bahwa penilaian dan umpan balik dari dosen dalam pembelajaran *blended learning* membantu dalam meningkatkan pemahaman dan kinerja akademis. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah responden sebanyak 26 memilih opsi setuju dan sangat setuju, dan 4 responden memilih opsi tidak setuju, serta 10 responden memilih opsi netral.

Selanjutnya pada tabel di bawah ini merupakan hasil kuesioner mengenai keterlibatan dosen dalam pengembangan dan implementasi *Blended Learning*.

Tabel 18. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah dosen terlibat dalam pengembangan dan implementasi <i>Blended Learning</i> ?	1 (2,5%)	0 (0%)	12 (30 %)	22 (55 %)	5 (12,5%)	Baik

Berdasarkan tabel 17, dapat disimpulkan bahwa dosen terlibat dalam pengembangan dan implementasi *Blended Learning*. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah responden sebanyak 27 memilih opsi setuju dan sangat setuju, dan 1 responden memilih opsi sangat tidak setuju, serta 12 responden yang memilih opsi netral.

Selanjutnya pada tabel di bawah ini merupakan hasil kuesioner mengenai dukungan rekan-rekan mahasiswa mengenai penggunaan *Blended Learning*.

Tabel 19. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung

Pertanyaan	Jumlah Jawaban dan Presentase					Kategori
	STS	TS	N	S	SS	
Apakah rekan-rekan mahasiswa Anda mendukung penggunaan <i>Blended Learning</i> ?	2 (5%)	4 (10%)	9 (22,5%)	23 (57,5%)	2 (5%)	Baik

Berdasarkan tabel 18, dapat disimpulkan bahwa rekan-rekan mahasiswa mendukung penggunaan *Blended Learning*. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah responden sebanyak 25 memilih opsi setuju dan sangat setuju, dan 6 responden memilih opsi tidak setuju dan sangat tidak setuju, serta 9 responden memilih opsi netral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* di Perguruan Tinggi Negeri Makassar berjalan dengan efektif. Hal ini terbukti dari hasil angket, di mana rata-rata penilaian untuk setiap pertanyaan berada dalam kategori baik dan cukup baik. Sebagian besar mahasiswa yang kuliah di Perguruan Tinggi Negeri Makassar mengakui bahwa penggunaan model pembelajaran *blended learning* meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Menurut para mahasiswa, model pembelajaran *blended learning* membuat mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadhilatunisa (2020) yang menunjukkan bahwa model *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas mahasiswa. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa studi ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah responden yang terbatas dan fokus pada satu perguruan tinggi. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan melibatkan berbagai perguruan tinggi, analisis lebih mendalam terkait faktor-faktor spesifik yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi

blended learning juga dapat dilakukan.

Journal of Innovation and Applied Education

E-ISSN: XXXX-YYYY

P-ISSN: XXXX-YYYY

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran *blended learning* dari hasil penelitian menggunakan pengisian kuesioner pada *Google Form* dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap bahwa fasilitas teknologi, ketersediaan akses internet, dan dukungan dosen dalam pengembangan dan implementasi *blended learning* sudah memadai. serta penggunaan *blended learning* dinilai efektif oleh sebagian besar mahasiswa, membantu pemahaman terhadap materi pembelajaran, serta memberikan fleksibilitas dalam hal waktu dan tempat. Meskipun demikian ada beberapa responden yang merasa bahwa implementasi belum sepenuhnya memenuhi tujuan pembelajaran, namun sebagian besar mahasiswa merasa bahwa kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka telah meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. adapun penelitian ini memberikan kontribusi dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi mahasiswa terhadap implementasi *blended learning* di lingkungan perguruan tinggi negeri Makassar. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memahami detail implementasi *blended learning* di perguruan tinggi Makassar, mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi, dan mengevaluasi respons mahasiswa secara lebih mendalam. Dengan demikian, model pembelajaran *blended learning* dapat terus diperbaiki dan disesuaikan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. Dakhi, "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar," *Educ. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 8–15, 2022, doi: 10.56248/educativo.v1i1.2.
- [2] O. Dakhi *et al.*, "Blended learning and its implications for learning outcomes computer and basic networks for vocational high school students in the era of COVID-19 pandemic," *Int. J. Health Sci. (Qassim).*, vol. 6, no. April, pp. 11177–11186, 2022, doi: 10.53730/ijhs.v6ns4.10976.
- [3] A. Atika, A. Machmud, and S. Suwatno, "Pendekatan Meta-Analisis : Blended Learning terhadap Hasil Belajar DI Era Covid-19," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 919–926, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.488.
- [4] N. Aeni, T. Prihatin, and Y. Utanto, "Pengembangan Model Blended Learning Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Sistem Komputer," *Innov. J. Curric. Educ. Technol.*, vol. 6, no. 2, pp. 27–38, 2017.
- [5] P. Z. Diana, D. Wirawati, S. Rosalia, and U. A. Dahlan, "BLENDED LEARNING DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN BELAJAR," 2020.
- [6] I. Model, P. Blended, H. S. Batubara, A. R. Riyanda, and A. D. Samala, "Jurnal basicedu," vol. 6, no. 3, pp. 4629–4637, 2022.
- [7] W. Abdullah, "MODEL BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN," vol. 7, 2018.
- [8] E. Kuntarto and R. Asyhar, "Development of Blended Learning Learning Models in Learning Design Aspects with Online Social Media Platforms to Support Student Lectures," *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, pp. 1–26, 2016.
- [9] F. Baso *et al.*, "Evaluasi Sistem Pembelajaran Blended Learning," vol. 01, pp. 36–45, 2023.

- [10] S. Maskar, P. S. Dewi, and N. D. Puspaningtyas, "Online Learning & Blended Learning: Perbandingan Hasil Belajar Metode Daring Penuh dan Terpadu," *Prisma*, vol. 9, no. 2, p. 154, 2020, doi: 10.35194/jp.v9i2.1070.
- [11] R. Huriah, "Blended learning: memudahkan atau menyulitkan ?," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, vol. 7, pp. 673–679, 2019, [Online]. Available: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/blended learning memudahkan atau menyulitkan (1).pdf
- [12] F. Eriyaningsih, H. Hariyadi, and A. Nuryatin, "Penggunaan Model Blended Learning dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Era Normal Baru," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 5, no. 1, pp. 153–162, 2022, doi: 10.30872/diglosia.v5i1.315.
- [13] P. Astuti and F. Febrian, "Blended Learning: Studi Efektivitas Pengembangan Konten E-Learning Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Tatsqif*, vol. 17, no. 1, pp. 104–119, 2019, doi: 10.20414/jtq.v17i1.972.
- [14] R. Ekayati, "Implementasi Metode Blended Learning Berbasis Edmodo," *J. EduTech Vol.*, vol. 4, no. 2, pp. 50–56, 2018.
- [15] L. U. Sadieda, B. Wahyudi, R. Dwi Kirana, S. Kamaliyyah, and V. Arsyavina, "Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka," *JRPM (Jurnal Rev. Pembelajaran Mat.*, vol. 7, no. 1, pp. 55–72, 2022, doi: 10.15642/jrpm.2022.7.1.55-72.